

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Jun 25

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	11-Apr-08
Dana Kelolaan	Rp 278.97 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3.126.04
Jumlah Unit	89.241.906.82 Units
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBRXPR
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

PROFIL RISIKO



PENEMPATAN TERATAS

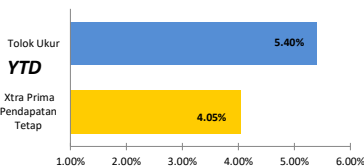
- Obligasi - PROTOLINDO
- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan BLKJ I BMRI
- Obligasi - Berwawasan II Mayora Indah II
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Obligasi - FR0067
- Obligasi - FR0076
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0092
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0101
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0103
- Obligasi - FR0104
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - PBS004

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

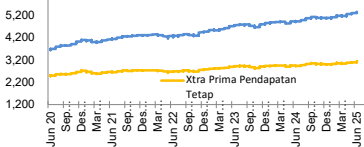
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.91%	2.87%	4.05%	4.05%	6.43%	7.24%	16.28%	17.93%	25.08%	212.60%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	1.19%	3.63%	5.40%	5.40%	8.72%	12.47%	25.05%	29.61%	45.02%	435.56%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

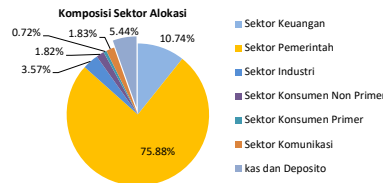
JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

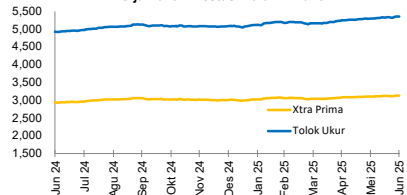
KOMPOSISI ASET

Obligasi : 94.54%
Kas & Deposito : 5.46%

Xtra Prima Pendapatan tetap



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata - rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SunLink IDR Fixed Income Plus

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asur pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strz yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	28-Feb-25
Dana Kelolaan	Rp 3.44 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,012.83
Jumlah Unit	3,401,148.67 Units
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBRXPR
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 0 - 80%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 13.09%
Pasar Uang	: 84.04%
Equity	: 2.87%

PROFIL RISIKO

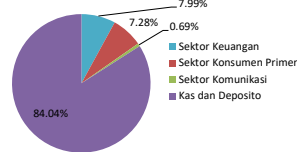


PENEMPATAN TERATAS

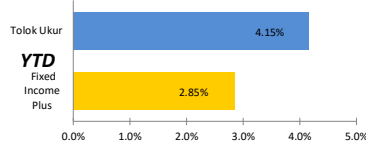
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Obligasi - Federal International Finance
- Obligasi - Pegadaian
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk, PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

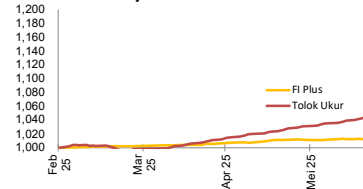
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Fixed Income Plus Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.13%	1.03%	1.28%
Tolok Ukur - IBPRTRI Index	1.75%	5.11%	4.91%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Bada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana d menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bula perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones D MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan sa negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masi penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah nu minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehir harga rata - rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemu defisit akan melesar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi y MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih mener see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. F bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun d 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; F yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya te Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapan Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

FIXED INCOME SYARIAH

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	21-Jun-21
Dana Kelolaan	Rp 539.43 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,162.51
Jumlah Unit	464,024,050.26 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFFISY
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dan investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

Obligasi Syariah	: 95.43%
Pasar Uang Syariah	: 4.57%

PROFIL RISIKO

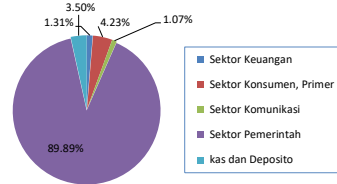


PENEMPATAN TERATAS

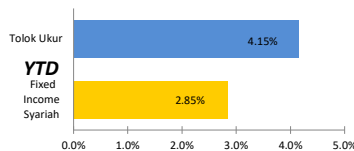
- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

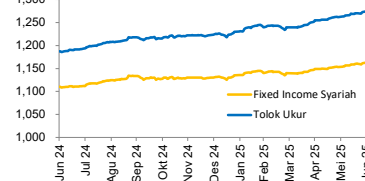
KOMPOSISI SEKTOR ALOKASI



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Syariah	0.81%	2.03%	2.85%	2.85%	4.70%	6.96%	14.33%	16.25%
Tolak Ukur* - IBPRISIX Index	0.98%	2.80%	4.15%	4.15%	7.32%	13.19%	22.79%	27.42%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikke masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel maka ada kemungkinan budget deficit akan melesar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927. Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas ase obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa terapan indikator yang menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PM Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan](#)

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	26-Jul-21	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal	
Dana Kelolaan	USD 2.68 Juta		
NAB Per Unit	USD 1.0645		
Jumlah Unit	2.515.126,00 Unit		
Mata Uang	Dollar		
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000		
Bank Kustodian	Deutsche Bank		
Tolak Ukur	Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2,50%		
Kode Bloomberg	SLFSGWF		
Frekuensi Valuasi	Harian		
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia		
PROFIL RISIKO		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
SLI Sharia Global Wealth Fund		Saham : 80 - 100%	
		Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Reksadana Saham Syariah	
		KOMPOSISI ASET	
		Reksadana (Saham Syariah) : 95.80%	
		Kas : 4.2%	

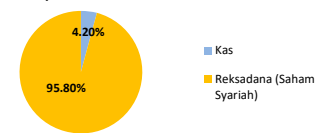


PENEMPATAN TERATAS

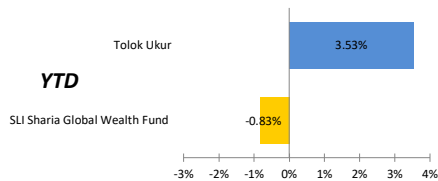
Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

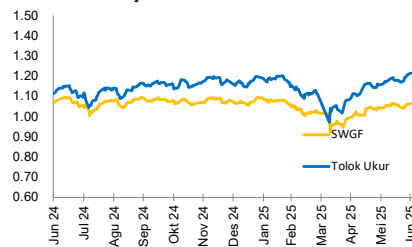
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal
SLI Sharia Global Wealth Fund	1.74%	4.57%	-0.83%	-0.83%	-1.30%	17.49%	24.20%	6.45%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	3.91%	7.07%	3.53%	3.53%	6.86%	24.38%	40.89%	16.20%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membak dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	26-Jul-21
Dana Kelolaan	USD 2,70 Juta
NAB Per Unit	USD 1,0128
Jumlah Unit	2,667,660.93 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1,0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFSGEF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
Pasar Uang / Obligasi Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Saham Syariah) : 96.37%
Kas : 3.63%

PROFIL RISIKO

SLI Sharia Global Equity Fund

Aggressive

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Moderate

Conservative

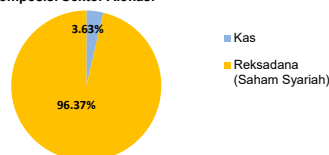
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

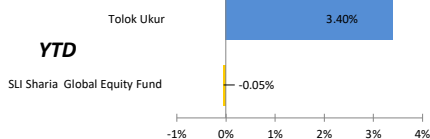
Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

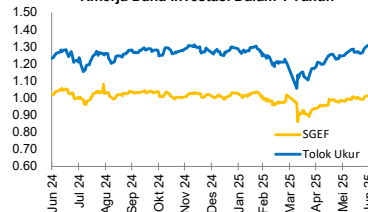
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal
SLI Sharia Global Equity Fund	2.66%	-0.51%	-0.05%	-0.05%	-1.15%	13.72%	23.78%	1.28%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	5.56%	8.51%	3.40%	3.40%	6.50%	31.61%	57.40%	31.19%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut meramalkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.31 (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14 sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga ra minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan meledak memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% N sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bur Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa indikator yang menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat n atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SALAM PASAR UANG

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	1-Nov-19
Dana Kelolaan	Rp 3,43 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,183.44
Jumlah Unit	2,901,326.23 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2,50%
Kode Bloomberg	SLFPUSY
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

PROFIL RISIKO

Aggressive

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Moderate

Salam Pasar Uang

Conservative

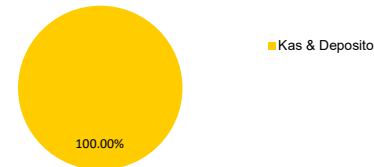
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

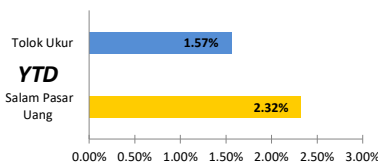
Deposito - Bank BTN Syariah
Deposito - Bank Syariah

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

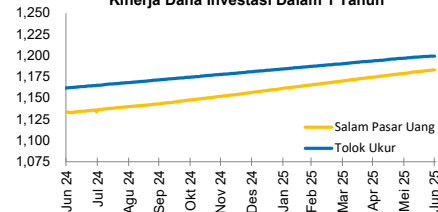
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Salam Pasar Uang	0.38%	1.17%	2.32%	2.32%	4.54%	9.19%	12.51%	14.67%	15.66%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.23%	0.78%	1.57%	1.57%	3.25%	6.56%	9.54%	12.42%	14.72%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kel penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut me anggot Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32 YTD, disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkemil dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedar rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga ra berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal si 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait ar Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank I dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukan menunjukan tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI k kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Ti melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. I disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan k Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depai

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

Salam Pendapatan Tetap USD Syariah

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	29-Dec-23
Dana Kelolaan	USD 0.56 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0247
Jumlah Unit	548,653.23 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	BEMSID 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SALPTSU
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap Syariah	

KOMPOSISI ASET	
Obligasi Syariah USD	: 73.40%
Kas	: 26.6%

PROFIL RISIKO

Salam Pendapatan Tetap USD Syariah

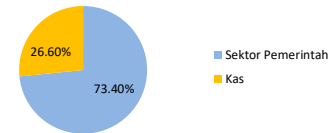


PENEMPATAN TERATAS

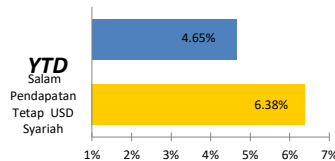
Obligasi - SBSN 31
Obligasi - SBSN 33

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

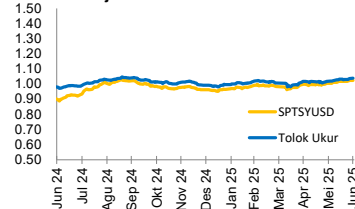
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	2.00%	3.96%	6.38%	6.38%	13.25%	2.47%
BEMSID 100%	2.03%	3.14%	4.65%	4.65%	5.85%	3.90%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Baqaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata - rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di

aporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Ini dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SUN USD FIXED INCOME FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	25-Oct-04	Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.	
Dana Kelolaan	USD 2.26 Juta		
NAB Per Unit	USD 3.2681		
Jumlah Unit	692,360.85 unit		
Mata Uang	Dollar		
Harga NAV Peluncuran	USD 1,0000		
Bank Kustodian	Deutsche Bank		
Tolak Ukur	Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%		
Kode Bloomberg	SLFBRUS		
Frekuensi Valuasi	Harian		
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Obligasi	: 80 - 100%
		Pasar Uang	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Pendapatan Tetap	
		KOMPOSISI ASET	
		Obligasi USD	: 97.81%
		Pasar Uang USD	: 2.19%

PROFIL RISIKO

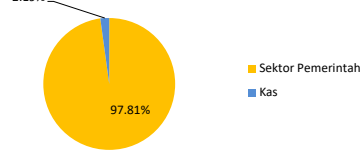


PENEMPATAN TERATAS

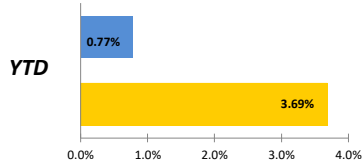
- Obligasi - SBSN 50
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

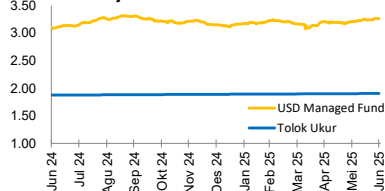
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SUN USD Fixed Income Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
SUN USD Fixed Income Fund	1.90%	2.96%	3.69%	3.69%	4.95%	6.65%	9.31%	-0.62%	2.86%	117.87%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USI	0.14%	0.41%	0.77%	0.77%	1.44%	3.01%	4.00%	4.38%	4.94%	27.03%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutup Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DIIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD) disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang di indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melonjak keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata - rata minyak berkisar di 1 barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sekt memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung o inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang ke surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemah uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Inv keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Jun 25



AGGRESSIVE EKUITAS

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	10-Jul-02
Dana Kelolaan	Rp 3.14 Triliun
NAB Per Unit	Rp 13,017.76
Jumlah Unit	241,158,962.77 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Pembandingan 1	LQ45
Pembandingan 2	IDX80
Biaya	2.50%
Kode Bloomberg	SLFBRAG
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham	: 88.22%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 11.78%

PROFIL RISIKO

Aggressive Ekuitas

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

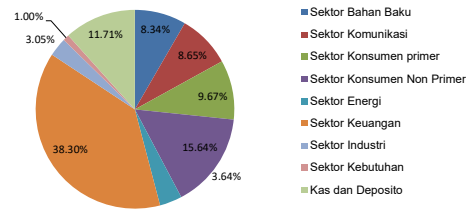
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *

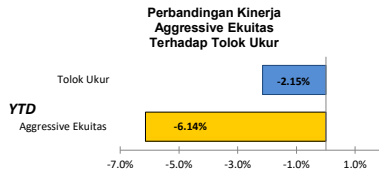
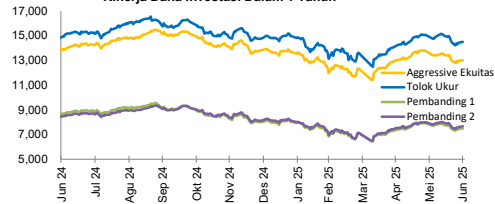
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk PT
- Deposito - Bank Cimb Niaga Syariah Tbk PT
- Deposito - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Bank Negara Indonesia Persero
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia Tbk PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Mayora Indah Tbk PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - United Tractors Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Aggressive Ekuitas	-5.28%	5.38%	-6.14%	-6.14%	-6.21%	-12.39%	-9.82%	1.23%	12.59%	1201.78%
Tolek Ukur* - IHSG	-3.46%	6.41%	-2.15%	-2.15%	-1.92%	3.99%	0.23%	15.74%	41.23%	1351.20%
Pembandingan 1 - LQ45	-5.17%	5.19%	-6.53%	-6.53%	-12.96%	-18.30%	-22.11%	-8.55%	2.18%	649.96%
Pembandingan 2 - IDX80	-3.81%	7.37%	-6.01%	-6.01%	-8.81%	-13.07%	-18.93%	-6.55%	5.71%	666.65%

*Kinerja Toleransi tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa pemerkiraan 2x penurunan tingkat suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meski tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DIA naik +4.32% MoM (+3.75% YTD), di AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging 1 kembali sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik sering dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatat sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjeri mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berap makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontr perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238, seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meski uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Jun 25



HASANAH EQUITY

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

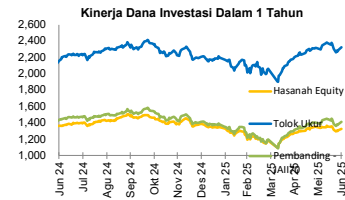
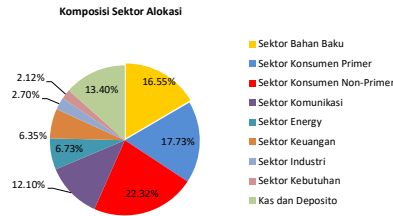
Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asura jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

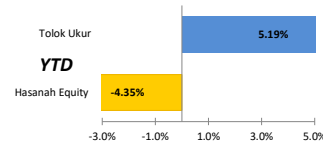
INFORMASI DANA	TUJUAN INVESTASI
Tanggal Peluncuran: 15-Sep-09 Dana Kelolaan: Rp 1.37 Miliar NAB Per Unit: Rp 1.326.67 Jumlah Unit: 1,031,965.60 Unit Mata Uang: Rupiah Harga NAV Peluncuran: Rp. 1000.00 Bank Kustodian: Deutsche Bank Tolak Ukur: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) Pembanding: Jakarta Islamic Index 70 (JAIIT70 Index) Biaya Manajemen: 2.50% Kode Bloomberg: SLBHASE Frekuensi Valuasi: Harian Dikelola Oleh: PT. Sun Life Financial Indonesia	Tujuan Investasi: Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.
PROFIL RISIKO	PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Hasanah Equity	Saham Syariah: 80 - 100% Obligasi dan / Pasar Uang Syariah: 0 - 20%
Aggressive	JENIS STRATEGI INVESTASI
Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential	Saham Syariah
Moderate	KOMPOSISI ASET
	Saham Syariah: 86.58% Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah: 13.42%
Conservative	
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential	

- #### PENEMPATAN TERATAS *
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
 - Saham - Alamtri Resources Indonesia Tb
 - Saham - AKR Corporindo Tbk PT
 - Saham - Amman Mineral Internasional PT
 - Saham - Aneka Tambang Tbk
 - Saham - Astra International Tbk PT
 - Saham - Astra Otoparts Tbk PT
 - Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
 - Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
 - Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk
 - Saham - Ciputra Development Tbk PT
 - Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk PT
 - Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
 - Saham - Indika Energy Tbk PT
 - Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
 - Saham - Indosat Tbk PT
 - Saham - Kalbe Farma Tbk PT
 - Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
 - Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
 - Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
 - Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
 - Saham - Mayora Indah Tbk PT
 - Saham - Pantial Indah Kapuk Dua Tbk PT
 - Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
 - Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
 - Saham - United Tractors Tbk PT
 - Saham - Vale Indonesia Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait



Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Hasanah Equity	-1.78%	12.18%	-4.35%	-4.35%	-2.41%	-13.70%	-16.84%	-12.14%	-0.32%
Tolak Ukur* - ISSI	0.37%	12.62%	5.19%	5.19%	8.40%	14.08%	13.20%	31.93%	56.55%
Pembanding - JAIIT70 Index	0.88%	17.76%	-0.04%	-0.04%	-1.07%	-6.35%	-11.65%	-9.91%	-2.14%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana kondisi pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DIA naik +4.32% disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di indeks S&P Emerging Asia 40 membukakan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga C +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak barel. Pasar Kibawati apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk o pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.13% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% M memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih positif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekpektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manuf surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238, seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. In disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan k Intestasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SALAM BALANCED

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14-Dec-10
Dana Kelolaan	Rp 123.52 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,691.80
Jumlah Unit	73,011,061.70 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBRSAB
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah	: 42.45%
Obligasi Syariah	: 51.59%
Pasar Uang Syariah	: 5.96%

PROFIL RISIKO

Salam Balance

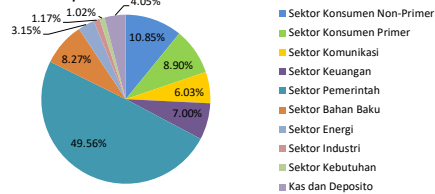


PENEMPATAN TERATAS

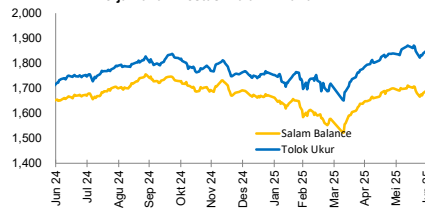
- Deposito - Bank Permata Syariah Tbk PT
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - PBS0029
- Obligasi - PBS0033
- Obligasi - PBS0036
- Obligasi - PBS0037
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi



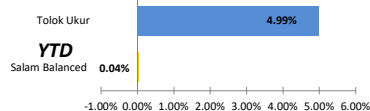
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Salam Balanced	-0.43%	7.24%	0.04%	0.04%	2.48%	-1.22%	1.05%	7.14%	13.77%
Tolak Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	0.70%	7.75%	4.99%	4.99%	8.30%	14.23%	18.69%	28.78%	42.45%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS n akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed j menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga te perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ na MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus me negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga i sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana m minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di te rata - rata minyak berkaris di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke t

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanj dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerin imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suh

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan se YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - tanda perlambatan p yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoF Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun 25

SALAM EQUITY

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	14-Dec-10
Dana Kelolaan	Rp 216.95 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,115.65
Jumlah Unit	194,458,333.74 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	Jakarta Islamic Index (JAI170)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLRSEQ
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial

PROFIL RISIKO

Salam Equity

Aggressive

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Moderate

Conservative

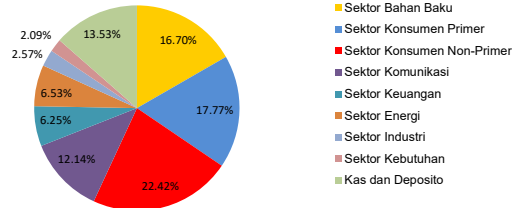
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

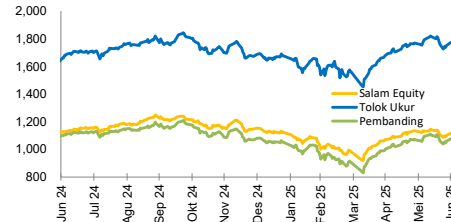
Deposito - Bank Tabungan Negara Tbk, PT
 Deposito - Bank Danamon Syariah Tbk, PT
 Deposito - Bank Permata Syariah Tbk, PT
 Saham - AKR Corporindo , PT
 Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
 Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk, PT
 Saham - Amman Mineral Internasional, PT
 Saham - Aneka Tambang Tbk , PT
 Saham - Astra International Tbk , PT
 Saham - Astra Otoparts Tbk , PT
 Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk, PT
 Saham - Bumi Resources Mineral , PT
 Saham - Charoen Pokphand Indonesia , PT
 Saham - Ciputra Development , PT
 Saham - Indofood Sukses Makmur , PT
 Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
 Saham - Indah Kita Pulp & Paper , PT
 Saham - Indika Energy Tbk, PT
 Saham - Kalbe Farma, PT
 Saham - Mayora Indah, PT
 Saham - Merdeka Copper Gold Tbk, PT
 Saham - Mitra Adi Perkasa Tbk, PT
 Saham - Midi Utama Indonesia Tbk, PT
 Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk, PT
 Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, PT
 Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk, PT
 Saham - Telkom Indonesia (Persero), PT
 Saham - United Tractor, PT
 Saham - Vale Indonesia , PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi



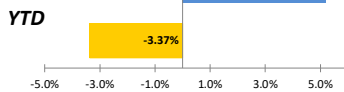
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Salam Equity	-1.61%	12.49%	-3.37%	-3.37%	-0.59%	-10.65%	-10.52%	-1.48%	8.46%	11.57%
Tolak Ukur- ISSI	0.37%	12.62%	5.19%	5.19%	8.40%	14.08%	13.20%	31.93%	56.55%	77.25%
Pembandingan- JAI170	0.88%	17.76%	-0.04%	-0.04%	-1.07%	-6.35%	-11.65%	-9.91%	-2.14%	7.74%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dot Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang si sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda d indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan pen +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di T

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya ter keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan I menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan J memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun terc. meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk ked Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9%

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - tanda perlambatan pada pertu surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring di mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

SunLink Pasar Uang

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI
Tanggal Peluncuran	14 Juni 2010	Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.
Dana Kelolaan	Rp 1.63 Triliun	
NAB Per Unit	Rp 1,867.40	PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Jumlah Unit	870,357,494.38	Pasar Uang : 100%
Mata Uang	Rupiah	JENIS STRATEGI INVESTASI
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00	Pasar Uang
Bank Kustodian	Deutsche Bank	KOMPOSISI ASET
Tolak Ukur	Rata-rata Deposito 1 Bulan	Pasar Uang : 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%	
Kode Bloomberg	CSLPSRU	
Frekuensi Valuasii	Harian	
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia	

PROFIL RISIKO

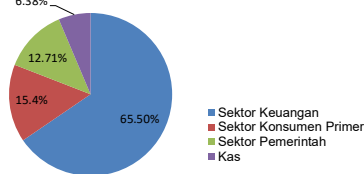


PENEMPATAN TERATAS *)

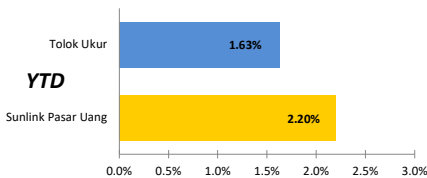
- Deposito - Bank Danamon Syariah
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Maybank Syariah Indonesia
- Obligasi - FR0086
- Obligasi - Federal International Finance IV
- Obligasi - Federal International Finance VI
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - Astra Sedaya FIN IV
- Obligasi - Pegadaian II
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - SRBI 31102025

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

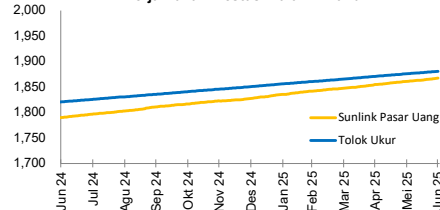
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
SunLink Pasar Uang	0.38%	1.12%	2.20%	2.20%	4.34%	8.38%	10.99%	12.72%	16.25%	86.74%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.29%	0.85%	1.63%	1.63%	3.32%	6.62%	9.61%	12.49%	16.59%	91.93%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 Juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238, seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

SunLink BERIMBANG

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Juni 2010
Dana Kelolaan	Rp 290.53 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,917.12
Jumlah Unit	151,547,115.75 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	50% IHSIG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	CSLBMBG
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 0 - 80%
Obligasi : 0 - 80%
Pasar Uang : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham : 43.05%
Obligasi : 44.01%
Pasar Uang : 12.94%

PROFIL RISIKO

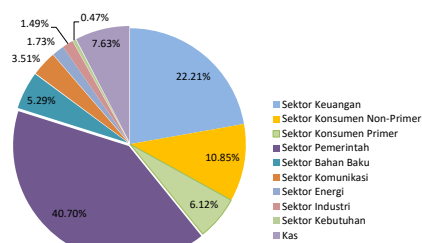


PENEMPATAN TERATAS *)

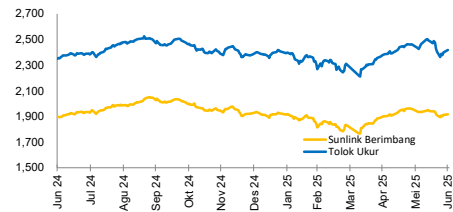
- Obligasi - Astra Sedaya Finance
- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Bank Mandiri Tahap
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0074
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0087
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0095
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - Mayora Indah
- Obligasi - Pegadaian
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Mudi Utama Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - United Tractors

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
SunLink Berimbang	-2.02%	4.48%	-0.57%	-0.57%	1.06%	-0.99%	5.49%	12.70%	23.69%
Tolak Ukur * 50% IHSIG + 50% IBPRTRI Index	-1.56%	4.73%	1.45%	1.45%	3.28%	8.35%	12.32%	23.13%	44.34%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerah munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga mengagil dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga r 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsis APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan meledak. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar koreksi sebesar -3.40% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

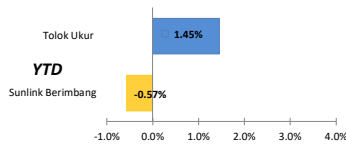
Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memang Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga r 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsis APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan meledak. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar koreksi sebesar -3.40% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sejak Transportasi yang naik +6.99% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5% MoM. Berbeda dengan ek Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

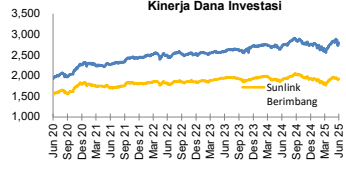
Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank iri menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia me bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada per seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound 16,23% seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih r

Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	14 Juni 2010
Dana Kelolaan	Rp 17.20
NAB Per Unit	Rp 1.265.45
Jumlah Unit	13,589,596.50 Miliar
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000.00 Unit
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembanding	Jakarta Islamic Index 70
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	3.00%
Kode Bloomberg	CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 87.36%
Pasar Uang Syariah : 12.64%

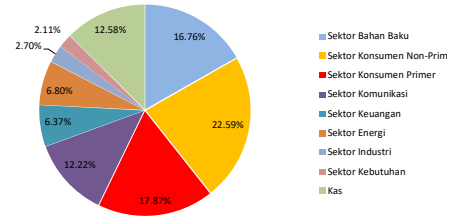
PROFIL RISIKO

CSL LINK EKUITAS SYARIAH

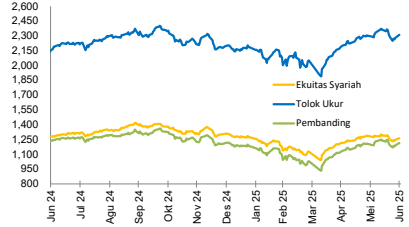


- Kepemilikan Terbesar ***
- Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
 - Saham - Adaro Minerals Indonesia, PT
 - Saham - Alamintir Resources Indonesia
 - Saham - Anman Mineral International, PT
 - Saham - Alam Sutra Realty Tbk
 - Saham - AKR Corporindo Tbk
 - Saham - Aneka Tambang
 - Saham - Arwana Citramulia
 - Saham - Astra International Tbk
 - Saham - Astra Otoparts Tbk
 - Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk
 - Saham - Bumi Resources Minerals
 - Saham - Bumi Serpong Damai
 - Saham - Charoen Pokphand Indonesia
 - Saham - Ciputra Development
 - Saham - Elnusa Tbk
 - Saham - Indofood Sukses Makmur
 - Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
 - Saham - Indosat Tbk
 - Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
 - Saham - Impact Pratama Industri Tbk
 - Saham - Indika Energy Tbk
 - Saham - Indo Tambangraya Megah Tbk
 - Saham - Kalbe Farma
 - Saham - Medco Energi International Tbk
 - Saham - Mayora Indah Tbk
 - Saham - Medikaloka Hermina Tbk
 - Saham - Map Aktif Adiperkasa Tbk
 - Saham - Mitra Adiperkasa
 - Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
 - Saham - Mudi Utama Indonesia Tbk
 - Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
 - Saham - Pakuwon Jati
 - Saham - Pantial Indah Kapuk II
 - Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
 - Saham - Siloam International Hospital Tbk
 - Saham - Selamat Sempurna
 - Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
 - Saham - Tempo Scan Pacific Tbk
 - Saham - Trimegah bangun Persada Tbk, PT
 - Saham - Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
 - Saham - United Tractors Tbk
 - Saham - Vale Indonesia Tbk

Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

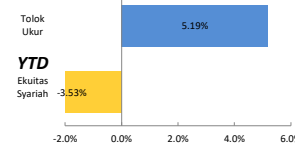


Kinerja Dana Investasi *	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Ekuitas Syariah	-1.71%	12.31%	-3.53%	-3.53%	-1.02%	-11.64%	-11.87%	-3.69%	5.70%
Tolak Ukur** - ISSI	0.37%	12.62%	5.19%	5.19%	8.40%	14.08%	13.20%	31.93%	56.55%
Pembanding JAI170	0.88%	17.76%	-0.04%	-0.04%	-1.07%	-6.35%	-11.65%	-9.91%	-2.14%

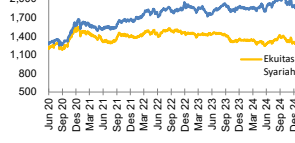
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi



Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS me Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Teluk. Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspek tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+0.05% YTD), NASDAQ I YTD), dan Dow Jones DIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yan terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging AS sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, seda sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari i Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana mer Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkinerja di USD 71 / barel. Pasar khawatir a konsisten melambung di atas asumsi APN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini mer menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6.927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik s sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Bt obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih supportf akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah di Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, i memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang mas mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berupa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda-tanda perlambatan p Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dari syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 11.59 Juta
NAB Per Unit	USD 1.3307
Jumlah Unit	8,708,717.72 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche
Tolak Ukur	S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFGEME
Frekuensi Valuasi	Harian
Pembanding	Jakarta Islamic Index 70
Dikelola Oleh	PT. Sun Life

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham : 96.40%
Kas : 3.6%

PROFIL RISIKO

GEMEF

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

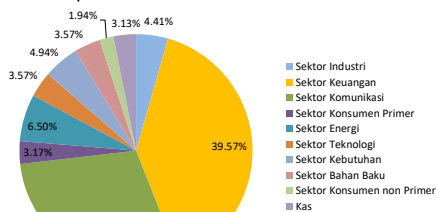
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *)

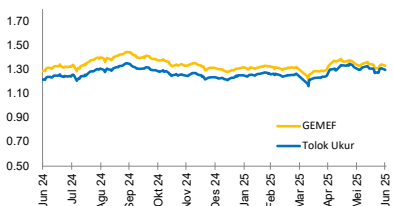
- Saham - Alibaba Group Holding Ltd
- Saham - Advanced Info Service PCL
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Barito Renewables Energy Tbk P
- Saham - Chandra Asri Pacific Tbk PT
- Saham - China Construction Bank Corp
- Saham - CIMB Group Holdings Bhd
- Saham - Delta Electronics Thailand PCL
- Saham - HDFC Bank Ltd
- Saham - ICICI Bank Ltd
- Saham - Malayan Banking Bhd
- Saham - Meituan
- Saham - PDD Holdings Inc
- Saham - PTT PCL
- Saham - Public Bank Bhd
- Saham - Reliance Industries Ltd
- Saham - Tenaga Nasional Bhd
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Xiaomi Corp

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Global Emerging Market Equity Fund	-1.40%	0.82%	1.41%	1.41%	3.48%	6.94%	17.35%	-19.22%	18.09%	33.07%
Tolak Ukur* - SPEM40UP	-1.47%	2.55%	5.09%	5.09%	6.73%	13.35%	15.81%	-13.47%	21.92%	29.75%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencati Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bula secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NI (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan ma dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

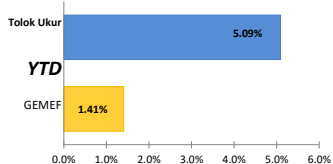
Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, di geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum, dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata - rata minyak berkisar di USD ; apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,92

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa turun adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5 ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

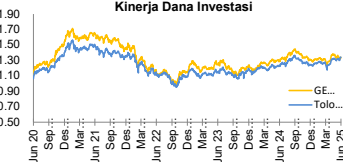
Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan et seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga c yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dar

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - t pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemah meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang bertin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

GLOBAL YIELD EQUITY FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	13 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 6.68 Juta
NAB Per Unit	USD 1.5849
Jumlah Unit	4,214,557.76 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFGYEF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya 80% asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversi agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham	: 96.32%
Kas	: 3.68%

PROFIL RISIKO

GYEF

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

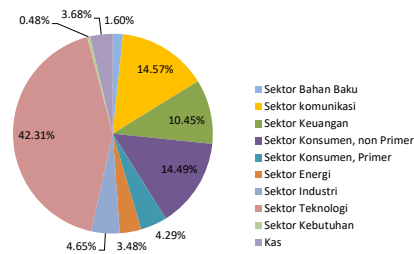
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

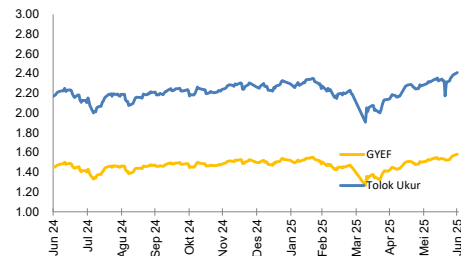
Saham - Apple Inc
 Saham - Amazon.com Inc
 Saham - Alphabet Inc
 Saham - Alphabet Inc
 Saham - ASML Holding NV
 Saham - AstraZeneca PLC
 Saham - Abbott Laboratories
 Saham - Broadcom Inc
 Saham - Cola-cola Co/The
 Saham - Cisco System Inc
 Saham - Chevron Corp
 Saham - Eli Lilly & Co
 Saham - Exxon Mobil Corp
 Saham - General Electric Co
 Saham - Goldman Sachs Group Inc The
 Saham - HSBC Holdings PLC
 Saham - International Business Machine
 Saham - Johnson & Johnson
 Saham - JPMorgan Chase & Co
 Saham - Linde PLC
 Saham - Microsoft Corp
 Saham - Mastercard Inc
 Saham - McDonald's Corp
 Saham - Merck & Co Inc
 Saham - Nestle SA
 Saham - NVIDIA Corp
 Saham - Novartis AG
 Saham - Philip Morris International In
 Saham - Procter & Gamble Co The
 Saham - Roche Holding AG
 Saham - RTX Corp
 Saham - Samsung Electronics Co Ltd
 Saham - SAP SE
 Saham - Shell PLC
 Saham - Toyota Motor Corp
 Saham - Tencent Holdings Ltd
 Saham - Walmart Inc

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

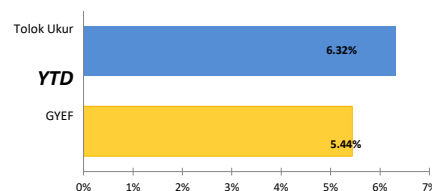
Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Global Yield Equity Fund	5.44%	9.44%	5.44%	5.44%	9.93%	25.84%	39.47%	28.20%	86.90%	58.49%
Tolak Ukur* - OOI Index	5.98%	10.11%	6.32%	6.32%	11.75%	43.76%	67.93%	52.37%	104.78%	141.16%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan

bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata – rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan – menunjukkan tanda – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD mata uang Rupiah masih mengalami pelemahan sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

HIGH YIELD INCOME FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal	14 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 1.93 Juta
NAB Per Unit	USD 1.3089
Jumlah Unit	1.473.005.64 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	BBG Barclays Global HyxCMSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen	1.75%
Tahunan (Max)	
Kode Bloomberg	SLFHYIF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinovasi bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%
Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi) : 93.14%
Kas : 6.86%

PROFIL RISIKO

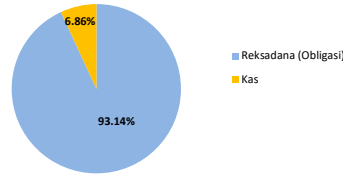


PENEMPATAN TERATAS

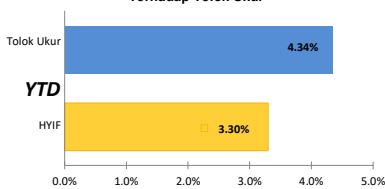
Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

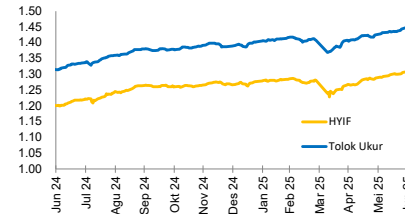
Komposisi Aset



Perbandingan Kinerja High Yield Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
High Yield Income Fund	1.62%	2.17%	3.30%	3.30%	8.95%	19.73%	28.10%	8.85%	25.34%	30.89%
Tolak Ukur* - H10983US	1.74%	2.95%	4.34%	4.34%	10.19%	22.83%	34.10%	17.01%	34.16%	44.99%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru kembali dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata-rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh deflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa indikator makro yang menunjukkan perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi, surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238, seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

USD GLOBAL BOND INCOME FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI
Tanggal Peluncuran	28 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinovasi Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua periga dari asetnya pada peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> peringkat oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang disetujui oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan yang beroperasi di berbagai mata uang.
Dana Kelolaan	USD 1.51 Juta	
NAB Per Unit	USD 0.93	PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Jumlah Unit	1,629,839.66 Unit	
Mata Uang	Dollar	Obligasi : 80% - 100%
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000	Pasar Uang : 0 - 20%
Bank Kustodian	Deutsche Bank	JENIS STRATEGI INVESTASI
Tolak Ukur	BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)	
Biaya	1.75%	Pendapatan Tetap
Kode Bloomberg	SLFGBIF	KOMPOSISI ASET
Frekuensi Valuasi	Harian	
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia	Reksadana (Obligasi) : 92.38%
		Kas : 7.62%

PROFIL RISIKO

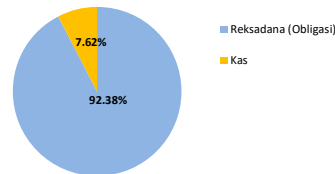


PENEMPATAN TERATAS

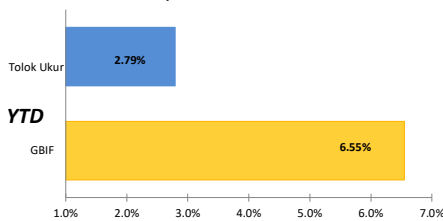
Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

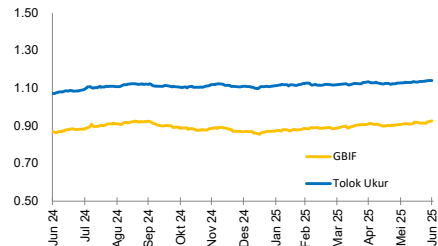
Komposisi Aset



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
USD Global Bond Income Fund	2.12%	4.61%	6.55%	6.55%	6.70%	6.66%	3.16%	-17.01%	-14.02%	-7.41%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	1.29%	2.15%	2.79%	2.79%	6.15%	10.45%	11.18%	1.25%	1.32%	14.06%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan Selat Hormuz. Tensi baru membaik dengan AS mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa anggota Fed masih memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tercatat naik sebesar 0.1% ke 2.4% YoY, namun masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DIA naik +4.32% MoM (+3.57% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 17 bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi sebesar -0.82% MoM (+4.53% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CRP rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +7.69% MoM dan +6.39% MoM sebagai akibat dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran naiknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambung keatas USD 70 / barel dan bahkan mencapai USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata - rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila harga minyak secara konsisten melambung di atas asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentimen risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15% YTD) ke 6,927.

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sekto yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjualan sebesar IDR 7.6 triliun, menunjukkan bahwa investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. Melihat dot plot Fed per Juni yang masih sama dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga didukung oleh data inflasi yang masih terjaga, malah Indonesia mencatatkan deflasi bulanan pada bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontraksi surplus neraca perdagangan yang menurun, serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



Jun-25

USD MONEY MARKET FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	17 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 11,04 Juta
NAB Per Unit	USD 1,09
Jumlah Unit	10,157,503.31 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1,0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	USD Libor 3 Months
Biaya	0.50%
Kode Bloomberg	SLFGMMF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar / penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 - 100%
Obligasi	: 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

PROFIL RISIKO

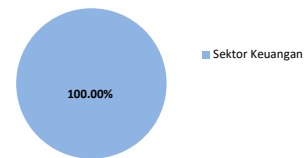


PENEMPATAN TERATAS

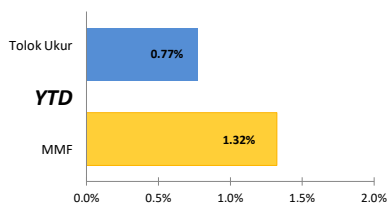
- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

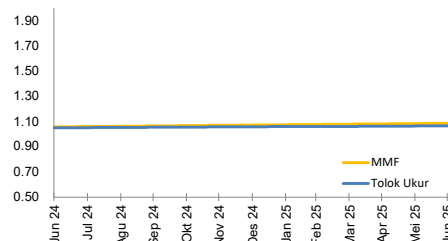
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
USD Money Market Fund	0.25%	0.70%	1.32%	1.32%	2.82%	6.75%	7.34%	6.75%	6.41%	8.64%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.14%	0.41%	0.77%	0.77%	1.59%	3.16%	4.15%	4.53%	5.09%	6.59%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Juni 2025, meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong volatilitas global untuk naik kembali, terutama setelah AS menyerang 3 pangkalan nuklir Iran dan munculnya kekhawatiran akan penutupan mendorong gencatan senjata antara Iran dan Israel.

Melihat suku bunga AS, Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% pada bulan Juni 2025, selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Juni, dimana dotplot tersebut menunjukkan bahwa an tingkat suku bunga di tahun 2025. Ekspektasi penurunan suku bunga tersebut didukung oleh inflasi AS yang secara bulanan mengalami perlambatan di bandingkan dengan bulan sebelumnya, meskipun secara tahunan t masih dibawah perkiraan pasar.

Gencatan senjata antara Iran dan Israel mendukung kinerja aset global untuk rebound: S&P 500 naik +4.96% MoM (+5.05% YTD), NASDAQ naik +6.57% MoM (+4.53% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +4.32% MoM (+3.57% Y bps ke 4.23% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY terus melemah dari 99.37 ke 96.87. Berbeda dengan saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membuka dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -0.14% MoM, sedangkan harga CPO rebound sebesar +1.80% MoM dan harga Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar dari memanasnya tensi di Timur Tengah.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga terimbas dari volatilitas global, terutama dari kekhawatiran nalknya harga minyak, dimana memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak melambu USD 79 / barel, sebelum akhirnya tensi mereda dan harga minyak kembali di tutup di USD 67 / barel pada akhir Juni, sehingga secara YTD harga rata - rata minyak berkisar di USD 71 / barel. Pasar khawatir apabila har, asumsi APBN 2025, di atas USD 82 / barel, maka ada kemungkinan budget deficit akan melebar. Hal ini memicu sentiment risk off dan menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami koreksi sebesar -3.46% MoM (-2.15%

Pada bulan Juni, asing juga terlihat risk off dan mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juni adalah sektor Transportasi yang naik +6.9% MoM dan sektor Finansial yang turun -5.5% MoM. Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 21 bps ke 6.62%, meskipun asing mencatatkan aksi penjual investor lokal masih suportif akan kelas aset obligasi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia memutuskan untuk menjaga tingkat suku bunga tetap di 5.5% guna menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan untuk kedepannya Bank Indonesia masih menerapkan wait and see approach. dengan ekspektasi Bank Indonesia, seharusnya Bank Indonesia memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kedepannya. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, mal: bulan Mei dan secara tahunan inflasi masih terus menurun dari 1.9% YoY ke 1.6% YoY.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada beberapa berapa makro indikator yang menunjukkan - menunjukkan tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti; PMI Manufaktur yang kontral serta deflasi. Disisi lain, mata uang Rupiah tercatat rebound sebesar +0.32% MoM ke level 16,238. seiring dengan meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah dan melemahnya mata uang USD, meskipun secara YTD r sebesar -0.63%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas Kinerja masa depan.